BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Laporan keuangan dalam setiap perusahaan biasanya digunakan sebagai sarana utama dalam memberikan informasi keuangan untuk dikomunikasikan kepada pihak-pihak pemakai laporan keuangan yaitu : pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen, manajemen dan masyarakat umum lainnya. Dengan semakin pesatnya perkembangan pasar modal di Indonesia, maka peranan laporan keuangan menjadi penting. Bagi para investor, informasi yang ada dalam laporan keuangan merupakan data dasar dalam melakukan analisis saham serta memprediksi prospek *earning* dimasa yang akan datang (Etty dkk, 2003). Sebagaimana disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC no. 1)* bahwa informasi laba yang dicantumkan dalam laporan keuangan pada umumnya bertujuan untuk 1) menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor, potensial investor, kreditur, dan pengguna lainnya untuk melakukan investasi, pemberian kredit, dan keputusan lainnya secara rasional, 2) menyediakan informasi untuk membantu investor dan potensial investor, kreditur dan pengguna lainnya untuk menilai jumlah, waktu dan ketidakpastian prospek perolehan kas dan deviden, atau bunga dari penerimaan dari penjualan, penebusan, atau pinjaman, 3) menyediakan

informasi tentang sumberdaya perusahaan, klaim terhadap sumberdaya tersebut, dan pengaruh transaksi, kejadian dan lingkungan serta oleh manajemen atas laba yang dapat dilakukan oleh manajemen adalah tindakan *income smoothing* atau perataan laba

Income smoothing atau perataan laba dapat didefinisikan sebagai sustu sarana yang digunakan manajemen untuk mengurangi variabilitas urut-urutan pelaporan penghasilan relatif terhadap beberapa urut-urutan target yang terlihat karena adanya manipulasi variabel-variabel akuntansi semu atau (transaksi) riil (Koch, 1981 sebagaimana dikutip oleh Khafit dkk, 2002). Perataan laba merupakan praktik yang umum dilakukan manajer untuk mengurangi perubahan naik turunnya (fluktuasi) laba yang diharapkan mempunyai pengaruh yang bermanfaat bagi evaluasi kinerja manajemen. Oleh Karena itu manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik.

Untuk meratakan laba, manajer mengambil tindakan yang meningkatkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut rendah dan mengambil tindakan yang menurunkan laba yang dilaporkan ketika laba tersebut relatif tinggi. Manajer perusahaan ingin meratakan laba yang dilaporkan untuk menurunkan persepsi pemegang saham atas validitas *earning*, karena tindakan seperti ini dapat memberi pengaruh nilai yang positif pada nilai pasar saham perusahaan.

Gordon (1964 dalam Michelson *et al* 1995) menyatakan bahwa kepuasan para pemegang saham meningkat dengan adanya pertumbuhan laba dan laba yang

cenderung stabil. Perataan laba dapat secara tidak langsung memperluas pasar saham dan seharusnya ada pengaruh yang baik terhadap nilai saham perusahaan (Beildlemen, 1973; dalam michelson *et al.* 1995) sebagaimana dikutip oleh Nassir dkk (2002).

Michelson et al. (1995) sebagaimana dikutip oleh Nassir dkk (2002) dalam penelitiannya yany menyimpulkan bahwa perusahaan yang melekukan perataan laba memiliki *return* tahunan rata-rata dan risiko yang lebih rendah secara signifikan daripada perusahaan yang tidak melekukan perataan laba dan hal ini terjadi pada perusahaan-perusahaan besar dengan laba bersih ysng stabil.

Beberapa penelitian empiris mengenai praktik perataan laba banyak juga dilakukan oleh peneliti Indonesia antara lain yaitu Etty dkk (2003) yang menyatakan bahwa tindakan manajer melakukan perataan laba adalah untuk mengurangi fluktuasi pada laporan penghasilan bersih atau laba dan meningkatkan kemampuan investor untuk memprediksi arus kas yang akan datang. Namun demikian tindakan perataan laba ini, jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan yang dapat mengakibatkan investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dari resiko dari fortofolio mereka (Jin dan Mas'ud 1998).

Menurut Jatiningrum (2000) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa akibat dari tidak akurat dan tidak cukupnya pengungkapan mengenai laba,investor tidak dapat mengevaluasi *return* dan resiko yang timbul atas fortofolio

yang mereka miliki secara tepat. Menurutnya penemuan tindakan perataan laba dapat memiliki implikasi yang penting, yang dapat bermanfaat sebagai informasi tambahan bagi pengguna laporan keuangan dan memungkinkan mereka untuk menggambil tindakan pencegahan yang perlu pada saat menginterpretasikan data keuangan, serta meningkatkan investor untuk meramaikan arus kas dimasa yang akan datang. Jatiningrum dalam penelitian ini menggunakan tiga faktor yaitu, profitabilitas, ukuran perusahaan dan sektor industri. Dengan data yang digunakan sebanyak 75 perusahaan yang terdaftar di BEJ (Bursa Efek Jakarta) dan periode pengamatan selama jangka waktu 5 tahun yaitu 1994-1998. Hasil dari penelitian Jatiningrum adalah bahwa ukuan perusahaan dan sektor industri tidak mendorong dilakukan tindakan perataan laba sedangkan untuk profitabilitas dikatakan merupakan faktor pendorong dilakukan tindakan perataan laba.

Assih dan gudono (2000) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa rata-rata *cumulative abnormal return* sekitar tanggal pengumuman informasi laba untuk kelompok perataan laba tidak signifikan dan kelompok laba nampak signifikan, sedangkan antara perusahaan perata laba dengan bukan perata laba berbeda secara signifikan.

Menurut Nassir dkk (2002) menyimpulkan bahwa tindakan perataan laba mempengaruhi resiko pasar saham dan *return* saham perusahaan perata laba. Selain itu tidak ada perbedaan antara resiko pasar saham perusahaan perata laba dengan resiko pasar saham perusahaan bukan perata laba, serta ada perbedaan

yang signifikan antara return saham perusahaan perata laba dengan return saham perusahaan bukan perata laba.

Jin dan Mas'ud (1998) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan yang terdaftar di BEJ dan tahun yang digunakan adalah tahun 1991-1996. Menguji empat faktor yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri dan *leverage operasi.* Hasil dari penelitian Jin dan Mas'ud adalah bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri tidak mendorong dilakukan perataan laba sedangkan *leverage operasi* merupakan faktor yang mendorong terjadinya praktik perataan laba.

Dalam penelitiannya Salno dan Baridwan (2000) menguji 4 faktor yaitu besaran perusahaan, *profit marjin,* kelompok usaha dan *winner\losser stocks.* Perusahaan yang digunakan sebanyak 74 perusahaan yang terdaftar di BEJ dengan tahun pengamatan yaitu 1993-1996. Penelitian Salno dan Baridwan menyimpulkan bahwa faktor-faktor besaran perusahaan, *net profit marjin,* kelompok usaha dan *winner\losser stocks* secara signifikan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Selain itu tidak ada perbedaan *return* antara kelompok perata dan bukan kelompok perata, serta tidak ada perbedaan risiko antara kelompok perata dan kelompok bukan perata.

Yurianto dan Gudono (2000) dalam penelitiannya menguji lima variabel yaitu ukuran perusahaan (size), *rasio deviden payout* (DPO), profitabilitas (profit), ratio hutang terhadap modal (DER) dan nasionalitas perusahaan. Data

diperoleh dari perusahaan yang terdaftar dipasar modal utama ASEAN yang terdiri dari negara Indonesia, Singgapura, Malaysia dan Thailand dengan periode pengamatan antara tahun 1986-1995. Hasil dari penelitian Yurianto dan Gudono adalah bahwa (1) ada praktek perataan laba pada perusahaan non finansial yang terdaftar pada bursa saham negara-negara dikawasan ASEAN, (2) rata-rata total aktiva perusahaan yang melakukan perataan laba lebih besar dari pada rata-rata total aktiva perusahaan yang tidak melakukan peratan laba, (3) rata-rata rasio deviden payout profitabilitas perusahaan melakukan perataan laba lebih besar daripada rata-rata rasio deviden payout dan profitabilitas perusahaan yang tidak melakukan perataan laba, (4) berdasarkan hasil analisis *univariate* variable ukuran perusahaan serta nasionalitas perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, tetapi berdasarkan analisis multivariate tidak ada satupun variable yang yang berpengaruh terhadap praktek perataan laba, (5) praktek perataan laba banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang terdaftar dipasar modal utama ASEAN.

Abdul dan Halim (2000) dalam penelitiannya menguji enam faktor yaitu ROE, ROI, IEV, PER, EPS dengan periode pengamatan adalah tahun 1995-1997. Data diperoleh dari Derektorat Pasar Modal Indonesia dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. Hasil dari penelitian Abdul dan Halim adalah bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba belum dapat ditemukan.

Beragam kesimpulan dari penelitian di atas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perataan laba menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian kembali mengenai kasus yang sama tetapi dengan data dan tahun yang berbeda. Pada penelitian ini penulis menggunakan data pada perusahaan indek LQ-45 yang terdaftar di BEJ (Bursa Efek Jakarta) Perusahaan LQ-45 adalah 45 perusahaan yang memiliki nilai pasar dan likuiditas tertinggi, selain itu juga memiliki saham yang aktif di diperdagangan di BEJ (Bursa Efek Jakarta). Penelitian ini menggunakan perusahaan LQ-45 karena perusahaan tersebut belum pernah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Tahun pengamatan yang digunakan adalah tahun 2000-2003. Penelitian ini menggunakan 4 faktor yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri dan *winner\losser stocks*. Penelitian ini menggunakan 4 faktor ini karena faktor-faktor tersebut pada penelitian sebelumnya masih memberikan hasil yang belum konsisten, yang mana antara peneliti yang satu dengan penelitian yang lain masih memberikan hasil kesimpulan yang berbeda-beda. Diantaranya yaitu Yurianto dan Gudono (2002), Etty dkk (2003), Jin dan Mas'ud (1998) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Jatiningrum (2000) memberikan hasil yang berbeda yaitu bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap perataan laba. Salno dan Baridwan (2000), Etty dkk (2003), Jin dan Mas'ud (1998) menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Yurianto dan Gudono (2002) dan Jatiningrum (2000) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap perataan laba.

Menurut Ashari (1994) dikutip dari Salno dan Baridwan (2000) yang menyimpulkan bahwa sektor industri berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil ini berbeda dengan penelitian Jin dan Mas'ud (1998), Jatiningrum (2000) yang menyatakan bahwa sektor industri tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Untuk *winner\losser stocks* menurut Salno dan Baridwan (2000) tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini diberi judul **"ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERATAAN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta)"**

B.Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak menyimpang dari tujuan yang hendak dicapai dan agar pembahasan objek yang diteliti bisa lebih mendalam, maka penelitian ini hanya menjelaskan pada 4 faktor saja yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri dan *winner\losser stocks*, karena empat faktor tersebut pada penelitian sebelumnya masih memberikan hasil yang belum konsisten. Periode pengamatan yang digunakan adalah selama jangka waktu dua tahun yaitu 2000-2003 dan mengambil sample untuk objek penelitian dari perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEJ

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan atas latar belekang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut:

Apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri dan *winner/losser stocks* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEJ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, dan *winner/losser stocks* berpengaruh terhadap tindakan perataan laba pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di BEJ.

E. Manfaat Penelitian

a.Bagi peneliti

Penelitian ini akan menambah pengetahuan dan wawasan dalam bidang manajemen laba pada laporan keuangan khususnya dalam perataan laba.

b.Bagi Pemakai Laporan Keuangan

Bagi pemakai laporan keuangan yang membuat keputusan ekonomi berdasarkan laporan keuangan tersebut, agar dapat mengetahui apakah penyajian laba dalam laporan keuangan tersebut benar atau terdapat unsur manipulasi yang akan mempengaruhi hasil keputusan ekonomi.

c.Bagi Akademis

Sebagai tambahan pengetahuan mengenai perataan laba dalam laporan keuangan dan menambah referensi tentang manajemen laba.